

**ANALISIS PERBEDAAN MANAJEMEN LABA SEBELUM DAN
SESUDAH PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN
(KONVERGENSI IFRS)**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

ARTIKEL SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH :

YUSVIKA PITRI HANDAYANI

NIM :

56309/2010

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING
ANALISIS PERBEDAAN MANAJEMEN LABA SEBELUM DAN SESUDAH
PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN
(KONVERGENSI IFRS)

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Oleh :

YUSVIKA PITRI HANDAYANI
56309/2010

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode Maret 2014
dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Januari 2014

Pembimbing I



Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, Ak, M.Si
NIP. 19580519 199001 1 001

Pembimbing II



Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19720910 199803 2 003

**ANALISIS PERBEDAAN MANAJEMEN LABA SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN STANDAR
AKUNTANSI KEUANGAN (KONVERGENSI IFRS)
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

Yusvika Pitri Handayani

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
E-mail :da_vic4@hotmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba akrual dan manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi abnormal dan aktivitas biaya produksi abnormal.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun yakni dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Sedangkan sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 81 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data adalah dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji beda *Paired Sample T-test*.

Hasil pengujian menunjukkan secara statistik bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba akrual dan manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi abnormal dan aktivitas biaya produksi abnormal yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa dengan adanya pengimplementasian konvergensi IFRS di Indonesia belum menjamin adanya penurunan tingkat praktik manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, disarankan untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya melakukan analisis lanjutan seperti *Post-hoc analysis*, *Regression Logistic analysis* dengan menambah variabel penelitian seperti ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan *institutional investors*.

Kata Kunci : SAK (Konvergensi IFRS), Manajemen Laba Akrual dan Riil

ABSTRACT

In this research will make know and test differential operational profit before and after the implementation of the financial accounting standards (IFRS) converging on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange.A measuring instrument used in this research are operational profit accrual management of real profits and cash flow in the cost of operations and activities abnormal.

The research is classified for study of comparative.The population in all these studies are manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange for four years and from 2009 to 2012.The sample of the research is determined by method purposive sampling so acquired 81 samples.The data used in the secondary obtained from www.idx.co.id.The sample to a sampling purposive.Technical data is in engineering documentation.Analysis used in this research are a test sample t-test paired difference.

The results of tests indicating a statistical that there was no difference in the level of real profits and accrual management through the activity of operating cash flow and the cost of a significant before and after the financial accounting standards (IFRS) converging.Based on these studies concluded that by implementing the convergence of IFRS in Indonesia had not guaranteed the decreasing level of the net.

Based on the above research results, it is advisable to research further, we recommend that you perform advanced analyses such as Post-hoc analysis, Logistic Regression analysis by adding variables such as the size of the research companies, financial leverage, and institutional investors.

Keywords: Convergence of IFRS (SAK), The Accrual and Real Earnings Management

1. PENDAHULUAN

Pertimbangan investor dalam mengambil keputusan bisnis salah satunya adalah dengan melihat dan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu media utama yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak luar yang berisi mengenai catatan mengenai informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan (Kasmir, 2011). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa salah satu tujuan laporan keuangan adalah untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*stewardship*) atau merupakan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan yang relevan dan reliable, selain itu laporan keuangan harus dapat diperbandingkan dan tepat waktu. Oleh karena itu, agar informasi laporan keuangan yang disajikan dapat berkualitas, maka perlu adanya Standar Akuntansi Keuangan sebagai pedoman di dalam penyusunan laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan. Selain untuk keseragaman laporan keuangan, Standar akuntansi juga diperlukan untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan, memudahkan auditor serta memudahkan pembaca laporan keuangan untuk menginterpretasikan dan membandingkan laporan keuangan entitas yang berbeda.

Standar akuntansi yang berbasis internasional memang mutlak diperlukan seiring dengan perkembangan munculnya bisnis pada perusahaan multinasional. Pada saat dunia bisnis usaha dapat dikatakan hampir tanpa batas negara, dimana sumber daya produksi misalnya kas merupakan alat tukar paling likuid yang dimiliki oleh seorang investor di suatu negara tertentu dapat dipindahkan dengan mudah dan cepat

dari satu negara ke negara lain, misalnya melalui mekanisme perdagangan di lantai bursa saham. Dengan kemajuan dan kecanggihan teknologi informasi pasar modal jutaan atau bahkan miliaran investasi dapat dengan mudah masuk ke lantai pasar modal di seluruh penjuru dunia. Pergerakan ini tidak bisa dihalangi oleh teritori negara. Perkembangan yang mengglobal seperti inilah dengan sendirinya menuntut adanya satu standar akuntansi yang dibutuhkan secara seragam baik oleh pasar modal atau perusahaan. Tentu saja akan timbul suatu masalah ketika standar akuntansi yang dipakai di negara tersebut berbeda dengan standar akuntansi yang dipakai di negara lain. Investor dan kreditor serta calon investor dan calon kreditor akan menemui banyak kendala dan kesulitan dalam memahami laporan keuangan yang disajikan jika standar akuntansi yang dipakai tersebut beragam. Inilah yang mendorong timbulnya standar akuntansi internasional (IFRS) yang dirumuskan oleh IASB (*International Accounting Standard Board*).

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan standar pelaporan keuangan yang disusun sebagai solusi dalam masalah perbedaan standar-standar lokal di berbagai negara. IFRS pertama kali diterapkan secara penuh oleh Negara-negara Uni Eropa yang kemudian disusul Australia, Brazil, Kanada, Singapura dan beberapa negara di dunia termasuk Indonesia. Salah satu alasan Indonesia menerapkan Standar Akuntansi Internasional adalah karena Indonesia sudah memiliki komitmen dalam kesepakatan dengan negara-negara G-20 dan IFRS (*International Financial Reporting Standard*) merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global. Indonesia mulai menerapkan Standar Akuntansi Keuangan yang berbasis IFRS sejak tahun 2008. Dalam berita IAI pada tanggal 6 Mei 2010, batas waktu yang ditetapkan oleh Indonesia bagi seluruh entitas bisnis dan pemerintah untuk menggunakan IFRS adalah 1 Januari 2012.

Dengan adanya penerapan IFRS (*International Financial Reporting Stan-*

dard) ini akan mempermudah transaksi bisnis antar lintas negara dan sesuai dengan karakteristik pelaporan keuangannya laporan keuangan setiap perusahaan yang ada di berbagai negara tersebut dapat dibandingkan.

Menurut Angkoso (2012) menyatakan secara umum bahwa salah satu manfaat dari konvergensi IFRS ini adalah untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, antara lain dengan mengurangi kesempatan untuk melakukan manajemen laba (*earning management*). Scott (2009) menjelaskan manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi.

Laporan keuangan yang berkualitas ditandai oleh manajemen laba yang kecil, pengakuan rugi tepat waktu dan memiliki relevansi nilai yang tinggi (Barth et al 2008). Sulistyanto (2008) mengemukakan bahwa keberadaan aturan dalam standar akuntansi dapat merupakan salah satu alat yang mengakomodasi dan memfasilitasi perusahaan melakukan kecurangan. Perusahaan dapat menyembunyikan kecurangan dengan memanfaatkan berbagai metode dan prosedur yang terdapat dalam standar akuntansi, sehingga standar akuntansi seolah-olah mengakomodasi dan memberi kesempatan perusahaan untuk mengatur dan mengelola laba perusahaan. (Cai dkk, 2008) mengungkapkan salah satu isu dari IASB, bahwa standar internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

Dalam Roychowdhury (2006) dijelaskan bahwa manajemen laba dapat dilakukan dengan manajemen laba akrual murni dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual murni (*pure accrual*) yaitu dengan *discretionary accrual* yang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas secara langsung yang disebut dengan manajemen laba akrual. Manajemen laba akrual

dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui berapa besar manipulasi yang diperlukan agar target laba tercapai. Sedangkan, manajemen laba riil (*real activities manipulation*) dapat terjadi sepanjang periode akuntansi. Kegiatan manajemen laba riil dimulai dari praktik operasional yang normal, yang dimotivasi oleh manajer yang berkeinginan untuk menyesatkan setidaknya beberapa *stakeholder* untuk percaya bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dipenuhi dalam operasi normal.

Penelitian tentang pengaruh IFRS terhadap perubahan perilaku manajemen laba masih memiliki hasil yang bertentangan. Perubahan penerapan standar akuntansi dari standar lokal menjadi IFRS cenderung berpengaruh negatif terhadap perilaku manajemen laba secara akrual atau yang melalui kebijakan akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Santy (2011) di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa adopsi IFRS ternyata ditemukan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil analisis uji beda yang dilakukan juga menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Senjani (2012) menunjukkan secara empiris bahwa tidak ada perbedaan antara manajemen laba akrual dan riil pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS secara wajib. Pada analisis lanjutan ditunjukkan bahwa tingkat manajemen laba akrual perusahaan yang mengadopsi IFRS secara sukarela lebih kecil dibandingkan dengan yang mengadopsi secara wajib.

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan yang berbasis IFRS telah diwajibkan untuk diterapkan di Indonesia pada tahun 2012. Namun, pada kenyataannya, perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih ada terdapat beberapa perusahaan yang belum sepenuhnya menerapkan IFRS sebagai

pedoman dalam penyusunan laporan keuangannya. Perubahan Standar Akuntansi di Indonesia dari PSAK yang beralih ke IFRS, tidak hanya sekedar pekerjaan mengganti angka-angka di dalam laporan keuangan, tetapi mungkin akan mengubah pola pikir dan cara semua elemen di dalam perusahaan.

Di samping itu, manajemen laba merupakan topik yang menarik, baik bagi peneliti akuntansi maupun praktisi. Fenomena manajemen laba telah meramaikan dunia bisnis dan merupakan suatu permasalahan yang serius yang dihadapi oleh praktisi, akademi akuntansi dan keuangan selama beberapa dekade terakhir ini, karena manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia. Selanjutnya, sebab dan akibat yang ditimbulkan aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, namun juga tatanan etika dan moral.

Dari berbagai fenomena dan penelitian di atas penulis mencoba menggali lebih dalam mengenai manajemen laba pada perusahaan manufaktur khususnya dengan membandingkan manajemen laba perusahaan sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS). Maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

Adapun tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agency theory berasumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingannya sendiri-sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara kepentingan *principal* dan kepentingan *agent*. Pihak *principal* termotivasi untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi dan bonus. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *CEO* sehari-hari untuk memastikan bahwa *CEO* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Sebagai pihak yang menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain, manajer akan berperilaku oportunistik, yaitu mendahulukan kepentingannya sendiri. Kewajiban manajer sebagai pengelola perusahaan dalam mengungkapkan semua informasi mengenai apa yang dilakukan dan dialaminya ke dalam laporan keuangan dimanfaatkan untuk mencari keuntungan pribadi. Laporan keuangan yang menginformasikan nilai dan kondisi fundamental perusahaan digunakan untuk kepentingan pribadi. Sehingga dapat menyebabkan asimetri informasi, yang memungkinkan manajemen mempunyai kesempatan bahkan leluasa melakukan rekayasa laba. Hal ini dilakukan untuk menyembunyikan, menunda pengungkapan, atau mengubah informasi fundamental menjadi informasi palsu pada saat perusahaan akan melakukan transaksi tertentu (Sulistyanto, 2008).

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan manajemen kepada pihak luar perusahaan. Kualitas komunikasi ini bergantung kepada kualitas laporan keuangan yang disajikan. Untuk mendukung tercapainya kualitas laporan keuangan yang baik, diperlukan aturan yang dibuat oleh badan profesi (dewan pembuat standar) dan pemerintah. Menurut Martani (2012) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan (neraca pada akhir periode)
- b. Laporan laba rugi komprehensif selama periode.
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
- d. Laporan arus kas selama periode.
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi informasi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain.
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Menurut Rudianto (2009), tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan, yaitu :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, kewajiban, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- g. Informasi keuangan lainnya.

2.3 Manajemen Laba

Pengertian manajemen laba oleh Fisher dan Rosenzweig (1995) dalam Sulistyanto (2008) didefinisikan sebagai tindakan-

tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

Menurut Scott (2009) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Scott (2009) juga mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Terdapat beberapa definisi mengenai manajemen laba : misalnya Davidson (1987) dalam Sulistyanto (2008), menyatakan bahwa manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Menurut Schipper (1989) dalam Sulistyanto (2008) manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajer. Selain itu manajemen laba dianggap sebagai tindakan yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan.

2.3.1 Motivasi Manajemen Laba

Healy dan Wahlen (1998) membagi motivasi *earnings management* menjadi tiga, yaitu:

a. *Capital Market Motivations*

Tersebar luasnya penggunaan informasi akuntansi di kalangan investor dan analis keuangan untuk menilai saham dapat menciptakan dorongan bagi manajer melakukan manipulasi laba sebagai usaha untuk mempengaruhi harga saham jangka pendek.

Misalnya saja, beberapa penelitian mengindikasikan bahwa perusahaan akan melakukan *income-decreasing* ketika akan melakukan *management buyout*, namun perusahaan akan melakukan *income-increasing* tepat sebelum penawaran saham perdana (IPO) dan penawaran saham tambahan (SEO). Ada juga perusahaan yang mengelola laba untuk menyamakan laba perusahaan dengan ramalan laba analis keuangan, investor, atau manajemen.

b. *Contracting Motivations*

Data akuntansi digunakan untuk mengawasi dan mengatur hubungan kontraktual antara perusahaan dengan semua *stakeholders* perusahaannya, baik *stock investor*, *debt investor*, ataupun *insider investor*. Healy dan Wahlen (1998) membagi *contracting motivations* menjadi dua, yaitu *lending contracts* dan *management compensation contracts*. *Lending contracts* dibuat untuk meyakinkan bahwa manajer tidak melakukan tindakan yang menguntungkan pemegang saham perusahaan tetapi merugikan kreditor, sedangkan *management compensation contracts* digunakan untuk mensejajarkan atau menyelaraskan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham eksternal.

c. CEO

Walaupun laporan keuangan perusahaan tidak menunjukkan bagaimana perusahaan melakukan *earnings management*, namun *earnings management* dapat dibuktikan melalui *analisis accruals*. Peluang dilakukannya *earnings management* adalah apabila perusahaan menggunakan metode *accruals* dalam pencatatan laporan keuangannya.

Beberapa motivasi manajemen laba juga dijelaskan sebagai berikut, terdapat berbagai motivasi mengapa perusahaan,

dalam hal ini manajer, melakukan *earnings management* atau manajemen laba yaitu:

- a. *Bonus Plan*
- b. *Contracting Incentives*
- c. *Stock Price Effects*
- d. *Political Motivations*
- e. *Taxation Motivation*
- f. *Changes of Chief Executive Officer*
- g. *Regulatory Motivations*
- h. *Industry Regulation Motivations*

2.3.2 Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2000) dalam Rahmawati (2006) Pola Manajemen Laba dapat dilakukan dengan cara:

1) *Taking a Bath*

Pola ini terjadi saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2) *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3) *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4) *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.3.3 Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba

Faktor-faktor Pendorong Manajemen Laba Tiga hipotesis *Positive Accounting Theory* yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts and Zimmerman (1990) dalam Julia Halim dkk (2005) adalah :

- a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu bogey (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan cap (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah bogey, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas cap, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah bogey, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas cap. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara bogey dan cap, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. The Debt Covenant Hypothesis

Pada perusahaan yang mempunyai rasio debt to equity tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio debt to equity yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggulkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

2.3.4 Mekanisme Manajemen La-ba

Menurut Subramanyam (2010) dalam buku Analisis Informasi Keuangan Mekanisme Manajemen Laba antara lain :

1) Pemandahan Laba

Pemandahan laba merupakan manajemen laba dengan memindahkan laba dari

satu periode dengan periode lainnya. Pemandahan laba dapat dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban. Bentuk manajemen laba ini biasanya menyebabkan dampak pembalik pada satu atau beberapa periode masa depan, seringkali satu periode berikutnya. Untuk alasan ini pemandahan laba sangat berguna untuk perataan laba.

2) Manajemen laba melalui klasifikasi

Laba juga dapat ditentukan secara khusus mengklasifikasi beban dan pendapatan pada bagian tertentu laporan laba rugi. Bentuk umum dari manajemen laba melalui klasifikasi adalah memindahkan beban dibawah garis, atau melaporkan beban pada pos luar biasa dan tidak berulang sehingga tidak dianggap penting oleh analis. Kasus ekstri dari bentuk manajemen laba ini adalah dengan membuat penyesuaian ekuitas langsung tanpa meletakkannya pada laporan laba rugi.

2.3.5 Implikasi Manajemen Laba

Salah satu peluang yang dapat dilakukan oleh manajer perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia adalah Peluang manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan seperti kasus yang terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak di dalam sektor farmasi yaitu PT. Indofarma Tbk pada tahun 2001, yang terungkap oleh Bapepam pada tanggal 8 November 2004. Bapepam mengungkapkan bahwa adanya pelanggaran Undang-Undang Pasar Modal yang dilakukan oleh PT. Indofarma dimana nilai yang disajikan dalam laporan keuangan PT. Indofarma pada tahun 2001 lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dilaporkan. Penyajian nilai lebih tersebut terdeteksi dari *overstated* penyajian nilai barang dalam proses yang tercantum dalam laporan keuangan 2001 yang mencapai Rp 28 miliar. Akibat kelebihan penyajian tersebut, nilai harga pokok produksi menjadi lebih rendah dari nilai yang seharusnya dilaporkan (*understated*). Karena harga pokok produksi rendah, maka berakibat pada penyajian laba yang lebih tinggi dari yang

seharusnya untuk jumlah yang sama. Mengacu pada kerangka konseptual dasar penyajian laporan keuangan, penyajian laba yang lebih tinggi akan berdampak pada penyajian informasi yang menyesatkan dan tidak andal sehingga merugikan pengambil keputusan (Dedhy Sulistiawan, 2011).

2.3.6 Manajemen Laba Akruwal

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Sistem akuntansi akrual sebagaimana yang ada pada prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Dalam hal ini pendapatan dapat dimanipulasi melalui *discretionary accruals* (Gumanti, 2000).

Akrual merupakan selisih antara kas masuk bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi, yang bisa bersifat *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals* (Sulistiyanto, 2008). Gumanti (2000) menjelaskan transaksi akrual bisa berwujud 1) transaksi yang bersifat *nondiscretionary accruals*, yaitu apabila transaksi telah dicatat dengan metode tertentu maka manajemen diharapkan konsisten dengan metode tersebut dan 2) transaksi yang bersifat *discretionary accruals*, yaitu metode yang memberikan kebebasan kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel.

Manajer cenderung memilih kebijakan manajemen laba dengan mengendalikan transaksi akrual yaitu kebijakan akuntansi yang memberikan keleluasaan pada manajemen untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh pada pendapatan yang dilaporkan. Manajemen laba akrual dapat diukur dengan *discretionary accruals modified Jones models* (1991). Perhitungan akrual abnormal diawali dengan perhitungan total akrual. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Dalam Koyuimirs (2011) total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1)

bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut *normal accruals* atau *non-discretionary accruals*, dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accruals*.

2.3.7 Manajemen Laba Riil

Dalam Roychowdhury (2006) dijelaskan bahwa manajemen laba dapat dilakukan dengan manajemen laba akrual murni dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui berapa besar manipulasi yang diperlukan agar target laba tercapai. Manajemen laba riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi. Kegiatan manajemen laba riil dimulai dari praktek operasional normal, yang dimotivasi oleh manajer yang berkeinginan untuk mengelabui bahkan menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Manajemen laba riil dapat terjadi sepanjang periode akuntansi berjalan melalui aktivitas perusahaan sehari-hari, tanpa menunggu akhir periode, sehingga manajer akan mudah untuk mencapai target laba yang diinginkan. Teknik yang dapat dilakukan dalam manajemen laba riil antara lain manajemen penjualan, *overproduction*, dan pengurangan biaya diskresioner (Roychowdhury, 2006).

a. Manajemen penjualan

Manajemen penjualan berkaitan dengan usaha manajer untuk meningkatkan penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba untuk mencapai target laba. Tindakan yang dapat dilakukan manajer untuk menambah atau mempercepat penjualan yaitu dengan menawarkan diskon-diskon yang berlebihan dan menawarkan persyaratan kredit yang lebih lunak. Pemberian diskon-diskon yang berlebihan akan meningkatkan volume penjualan sehingga dapat mencapai target laba jangka

pendek dan kinerjanya kelihatan baik serta manajer dapat menerima bonus.

b. Produksi yang berlebihan (*Overproduction*)

Overproduction merupakan teknik manajemen laba dengan memproduksi besar-besaran. Manajer memproduksi barang lebih besar daripada yang dibutuhkan agar mencapai permintaan yang diharapkan perusahaan. Hal ini biasa dilakukan oleh manajer perusahaan manufaktur. Produksi dalam skala besar menyebabkan biaya overhead tetap dibagi dengan jumlah unit barang yang besar sehingga rata-rata biaya per unit dan harga pokok penjualan menurun. Penurunan harga pokok per unit barang yang diproduksi besar-besaran mempunyai dampak pelaporan margin operasi yang lebih tinggi dan arus kas kegiatan operasi yang lebih rendah daripada tingkat penjualan normal.

c. Pengurangan biaya diskresioner

Biaya diskresioner merupakan biaya-biaya yang tidak mempunyai hubungan yang akurat dengan output dan merupakan biaya yang outputnya tidak dapat diukur secara moneter Koyuimirsa (2009). Menurut Roychowdhury (2006) biaya diskresioner terdiri dari biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan, serta biaya administrasi dan umum. Perusahaan dapat mengurangi biaya diskresioner yang dilaporkan untuk meningkatkan laba. Hal ini sering dilakukan ketika pengeluaran-pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Jika manajer mengurangi biaya diskresioner untuk mencapai target laba, maka menyebabkan jumlah biaya diskresioner yang lebih rendah. Apabila pengeluaran biaya diskresioner dalam bentuk kas, maka pengurangan biaya-biaya tersebut akan berdampak pada arus kas keluar sehingga berdampak positif pada arus kas operasi abnormal periode tersebut dan kemungkinan menyebabkan arus kas yang lebih rendah pada periode berikutnya (Roychowdhury, 2006).

2.4 Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan hasil perumusan Komite Prinsip Akuntansi Indonesia pada tahun 1994 menggantikan Prinsip Akuntansi Indonesia tahun 1984. SAK di Indonesia merupakan terapan dari beberapa standard akuntansi yang ada seperti, IAS, IFRS, ETAP, GAAP.

Selain untuk keseragaman laporan keuangan, Standar akuntansi juga diperlukan untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan, memudahkan auditor serta Memudahkan pembaca laporan keuangan untuk menginterpretasikan dan membandingkan laporan keuangan entitas yang berbeda. Di Indonesia SAK yang diterapkan akan berdasarkan IFRS pada tahun 2012.

2.5 *International Financial Reporting Standard (IFRS)*

2.6.1 Pengenalan IFRS

IFRS (International Financial Reporting Standards) merupakan standar, interpretasi dan kerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang diadopsi oleh IASB (*International Accounting Standards Board*). Sebelumnya IFRS ini lebih dikenal dengan nama *International Accounting Standards (IAS)*.

2.6.2 Konvergensi Akuntansi Indonesia ke IFRS

Konvergensi IFRS di Indonesia perlu didukung agar Indonesia mendapatkan pengakuan maksimal. Pengakuan maksimal ini didapat dari komunitas internasional yang sudah lama menganut standar ini. Jurang pemisah terdalam PSAK dengan IFRS telah teratasi yaitu dengan diperbolehkannya penggunaan nilai wajar (*fair value*) dalam PSAK.

Angkoso (2012) menyatakan secara umum, manfaat dari konvergensi IFRS ini adalah : 1) Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional (*enhance comparability*). 2) Meningkatkan arus investasi global melalui

transparansi. 3) Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal. 4) Menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan. 5) Meningkatkan kualitas laporan keuangan, antara lain dengan mengurangi kesempatan untuk melakukan *earning management*.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) telah memulai proses konvergensi IFRS sejak 2009 dan diharapkan selesai sebelum awal tahun 2012. Sasaran konvergensi IFRS tahun 2012 adalah merevisi PSAK agar secara material sesuai dengan IFRS versi 1 Januari 2009 yang berlaku efektif 1 Januari 2012. Untuk memperlancar proses adopsi IFRS keberhasilan masa transisi adalah kunci utamanya. Langkah efektif yang perlu dilakukan perusahaan selama masa transisi adalah membentuk tim adhoc konvergensi IFRS yang bertanggung jawab untuk melakukan persiapan awal dan mengorganisasikan sumber daya. Selain itu dibutuhkan kesiapan dari para praktisi, antara lain akuntan manajemen, akuntan publik, akuntan akademisi dan kesiapan para regulator maupun profesi pendukung lain, seperti penilai dan aktuaris.

2.6.3 Tujuh manfaat dalam Penerapan IFRS

Adapun tujuh manfaat dalam penerapan IFRS adalah sebagai berikut :1) Meningkatkan kualitas standar akuntansi keuangan (SAK), 2) mengurangi biaya SAK, 3) meningkatkan kredibilitas & kegunaan laporan keuangan, 4) meningkatkan komparabilitas pe-laporan keuangan, 5) meningkatkan transparansi keuangan, 6) menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal, dan 7) meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

Menurut Immanuella (2009) tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan intern perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang terdiri dari : 1) Transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang

disajikan, 2) Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, 3) Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna dan 4) meningkatkan investasi.

2.6 Penelitian Terdahulu

1. Senjani (2012) hasil penelitiannya menunjukkan secara empiris bahwa tidak ada perbedaan antara manajemen laba akrual dan riil pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS secara wajib. Pada analisis lanjutan ditunjukkan bahwa tingkat manajemen laba akrual perusahaan yang mengadopsi IFRS secara sukarela lebih kecil dibandingkan dengan yang mengadopsi secara wajib. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara waktu perusahaan mengadopsi IFRS dengan praktik manajemen laba akrual yang dilakukan. Sedangkan pada pengujian manajemen laba riil, tidak terdapat perbedaan antara manajemen laba riil pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS.
2. Santy (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa di antara keempat variabel kontrol tersebut, *Size* dan *financial leverage* menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba. *Market to book value* menunjukkan pengaruh negatif, sedangkan *institutional investors* ditemukan tidak berpengaruh. Dalam penelitian ini, adopsi IFRS ternyata ditemukan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil analisis uji beda yang dilakukan juga menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS.
3. Koyuimirs (2011) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung melakukan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil melalui biaya produksi.
4. Thomas Jeanjean, Herve Stolowy (2008) dalam penelitiannya yang dilakukan pada tiga negara, yaitu Australia, Perancis dan Inggris. Penelitian

dilakukan pada ketiga negara tersebut karena IFRS pertama kali mengadopsi IFRS sebelum tahun 2005. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kegunaan manajemen laba tidak menurun setelah pengenalan IFRS, dan bahkan tidak meningkat di Perancis.

5. Goncharov dan Zimmerman (2006) menganalisis tingkat *earnings management* menggunakan *discretionary accrual* pada perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan IAS, German GAAP dan US GAAP, menemukan bahwa tingkat *earnings management* pada perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan IAS dan German GAAP adalah relative sama sedangkan *earning management* pada tingkat yang lebih rendah pada perusahaan yang menggunakan US GAAP.
6. Leuz (2003) membandingkan asimetri informasi dan likuiditas pasar dari perusahaan di Jerman yang menggunakan IAS dan US GAAP, menemukan bahwa *Bid ask spread* dan volume perdagangan saham antara perusahaan yang menggunakan IAS dan US GAAP tidak berbeda secara signifikan.
7. Webster dan Thompson (2005) menguji kualitas laba dari perusahaan Kanada yang terdaftar di Bursa Efek Kanada dan Amerika dimana perusahaan Kanada yang menggunakan standar akuntansi yang *principal based* mempunyai kualitas akrual yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan Amerika yang US GAAP yang *rules based*.
8. Zhou et.al meneliti apakah perusahaan Cina setelah mengadopsi IAS mempunyai kualitas laba yang lebih baik dan menemukan bahwa perusahaan yang mengadopsi IAS cenderung melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang bukan mengadopsi IAS.

2.7 Perumusan Hipotesis

Dampak dari standar akuntansi keuangan yang berbasis IFRS terhadap kualitas laporan keuangan adalah untuk

meminimalisir berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Cai dkk, 2008). Selain itu, dengan adanya standar akuntansi internasional yang berbasis IFRS di berbagai negara, maka akan meningkatkan kualitas akuntansi yang diukur dengan menggunakan indikator *earnings management* yang dihitung berdasarkan *discretionary accrual*.

Implementasi IFRS di negara-negara di dunia diharapkan memiliki dampak yang relatif sama, yaitu meningkatnya kualitas informasi laporan keuangan yang ditandai dengan menurunnya tingkat *earnings management*. IFRS menuntut adanya pengungkapan yang lebih banyak dan lebih rinci. Tingkat pengungkapan yang mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi tingkat asimetri informasi antara manajer dengan pihak pengguna laporan keuangan. Asimetri informasi adalah kondisi dimana manajer mempunyai informasi superior dibandingkan dengan pihak lain. Oleh karena itu manajer akan melakukan *disfunctional behavior* dengan melakukan manajemen laba terutama jika informasi tersabut terkait dengan pengukuran kinerja manajer. Jadi dapat disimpulkan bahwa kondisi informasi asimetri inilah yang merupakan kondisi yang dibutuhkan untuk dilakukannya manajemen laba. Perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung mengungkapkan informasi lebih sedikit dalam laporan keuangannya agar tidak terdeteksi. Perusahaan dengan tingkat pengungkapan minimal cenderung melakukan manajemen laba dan sebaliknya.

Di samping itu, IFRS lebih condong pada penggunaan nilai wajar (*fair value*), terutama properti investasi, beberapa asset tidak berwujud, asset keuangan dan asset biologis (Cahyati, 2010). Berbeda dengan standar akuntansi terdahulu sebelum konvergensi IFRS yang pengukuran setiap transaksi menggunakan prinsip *historical cost*. Kelemahan dari *historical cost* ini

adalah kurang mencerminkan kondisi substansi ekonomi yang sebenarnya. Hal ini biasanya memungkinkan peluang pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan dengan prinsip IFRS yang menggunakan *fair value* keuntungan yang diperoleh adalah bahwa pos-pos asset dan liabilitas yang dimiliki lebih mencerminkan nilai yang sebenarnya pada saat tanggal laporan keuangan.

Selanjutnya, standar akuntansi IFRS berbasis pada prinsip (*Prinsipal Based*) berbeda dengan standar akuntansi sebelum konvergensi IFRS yang berbasis aturan (*rules based*). Dengan standar akuntansi yang menggunakan nilai wajar ini, akan dibutuhkan penalaran, *judgement*, dan pemahaman yang cukup mendalam dari pembaca aturan dalam menerapkannya. Standar semacam ini konsisten dengan tujuan pelaporan keuangan untuk dapat menggambarkan kejadian yang sesungguhnya di perusahaan. Standar berbasis prinsip memberi keunggulan dalam hal memungkinkan manajer memilih perlakuan akuntansi yang merefleksikan transaksi atau kejadian ekonomi yang mendasarinya, meskipun hal sebaliknya dapat terjadi. Standar berbasis prinsip memungkinkan manajer, anggota komite audit, dan auditor menerapkan judgment profesionalnya untuk lebih fokus pada merefleksi kejadian atau transaksi ekonomi secara substansial, tidak sekedar melaporkan transaksi atau kejadian ekonomi sesuai dengan standar. **Gambar Kerangka Konseptual Penelitian (Lampiran)**

2.8 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka adapun hipotesis yang diberikan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Terdapat perbedaan yang signifikan Manajemen Laba Akruwal sebelum dan sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

H₂ : Terdapat perbedaan yang signifikan Manajemen Laba Riil melalui Arus Kas Operasi

sebelum dan sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

H₃ : Terdapat perbedaan yang signifikan Manajemen Laba Riil melalui Biaya Produksi sebelum dan sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian komparatif (*comparative research*). Dimana penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab dan akibat dan penelitian yang bersifat membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau lebih dari satu (Sugiyono, 2005).

3.2 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan elemen yang dijadikan objek dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 137 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, artinya sampel dipilih berdasarkan pertimbangan subyektif penelitian dimana persyaratan yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi sebagai sampel. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dan tidak delisting selama periode pengamatan dari

tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.

2. Memiliki Laporan Keuangan yang lengkap mengenai informasi-informasi keuangan yang dibutuhkan dalam menilai manajemen laba.
3. Laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk mata uang Rupiah.

Berdasarkan pada **Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel (lampiran)**, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 81 perusahaan dari 137 populasi selama 4 tahun sehingga menghasilkan 324 observasi yang ditunjukkan dalam **Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel (lampiran)**.

3.4 Jenis Data dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter, yaitu data laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id, dan website resmi perusahaan manufaktur yang ada.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat laporan keuangan perusahaan sampel. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang listed di BEI dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Data diperoleh melalui ICMD, data dari pojok BEI FE UNP, situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan web-web terkait lainnya serta mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun elektronik.

3.6 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

3.6.1 Manajemen Laba Akrual

Manajemen laba (*earning management*) dapat diukur melalui *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Model perhitungannya sebagai berikut:

$$Ta_{it} = Nit - CFO_{it}$$

Nilai *total accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$Ta_{it}/A_{it-1} = \alpha (1/A_{it-1}) + \alpha (\Delta Rec/A_{it-1}) + \alpha (PPEt/A_{it-1}) + e$$

Dari persamaan regresi diatas, NDA dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha (1/A_{it-1}) + \alpha (\Delta Sales_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + (PPEt/A_{it-1})$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = (Ta_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

TA_{it} = Total *Accruals* perusahaan i pada periode t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode t

$\Delta SALES_{it}$ = Selisih *sales* perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

$PPEt$ = Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

e = *error*

3.6.2 Manajemen Laba Riil

3.6.2.1 Manajemen Laba Riil Melalui Arus Kas Operasi

Roychowdhury (2006) menggambarkan arus kas kegiatan operasi normal sebagai fungsi linear dari penjualan dan perubahan penjualan dalam suatu periode berdasarkan model yang dipaparkan oleh Dechow *et al.* (1995). Sebelum masuk dalam pengujian hipotesis maka akan dilakukan regresi untuk mencari arus kas kegiatan operasi normal. Model regresi untuk arus kas

kegiatan operasi normal mereplikasi dari penelitian Roychowdhury (2006) sebagai berikut :

$$CFO_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 (St / A_{t-1}) + \alpha_3 (\Delta St / A_{t-1}) + \epsilon_t$$

Keterangan :

CFO_t = Arus kas kegiatan operasi perusahaan i pada tahun t

A_{t-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t

St = Penjualan perusahaan i pada tahun t

ΔSt = Penjualan perusahaan i pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1

α = Koefisien regresi

ε_t = *error term* pada tahun t

Oleh karena dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah arus kas kegiatan operasi abnormal, maka untuk setiap observasi tahun arus kas kegiatan operasi abnormal (ABN_CFO) adalah selisih dari nilai arus kas kegiatan operasi aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas kegiatan operasi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi yang diperoleh dari model persamaan di atas.

$$ABN_CFO = CFO_t - CFO_t/A_{t-1}$$

3.6.2.2 Manajemen Laba Riil Melalui Biaya Produksi

Produksi besar-besaran (*overproduction*) dengan memproduksi barang lebih besar daripada yang dibutuhkan, bertujuan untuk melaporkan harga pokok penjualan (COGS) yang lebih rendah dan mencapai permintaan yang diharapkan perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba. Biaya produksi adalah jumlah dari harga pokok penjualan (COGS) dan perubahan dalam persediaan (ΔINV) sepanjang tahun. Roychowdhury (2006) menggunakan model estimasi untuk biaya produksi normal dengan rumus regresi sebagai berikut:

$$PROD_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (St/A_{t-1}) + \alpha_3 (\Delta St/A_{t-1}) + \alpha_4 (\Delta St-1/A_{t-1}) + \epsilon_t$$

Keterangan:

PROD_t = Biaya produksi pada tahun t, yaitu PROD_t = COGS_t + ΔINV_t.

A_{t-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

St = Penjualan perusahaan i pada tahun t

ΔSt = Penjualan perusahaan i pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1

ΔSt-1 = Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t-1

α = Koefisien regresi

ε_t = *error term* pada tahun t

Sama halnya dengan arus kas kegiatan operasi, nilai koefisien estimasi dari persamaan regresi di atas digunakan untuk menghitung nilai biaya produksi normal. Sehingga, biaya produksi abnormal (ABN_PROD) diperoleh dengan cara mengurangi nilai biaya produksi aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum periode pengujian dengan biaya produksi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan di atas.

$$ABN_PROD = PROD_t - PROD_t/A_{t-1}$$

Penelitian ini menggunakan *Discretionary Accruals* (DA), Abnormal Arus Kas Operasi (ABN_CFO), dan Abnormal Biaya Produksi (ABN_PROD) yang *diabsolutekan* karena penelitian ini berfokus pada perbedaan tingkat praktik manajemen laba akrual tanpa melihat peningkatan dan penurunan laba yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji beda dua rata-rata dengan uji-t (*paired sample t-test*) untuk membandingkan rata-rata dari dua sampel yang berpasangan yaitu untuk melihat apakah berbeda atau sama pada tingkat signifikansi α = 0,05.

Adapun rumus yang digunakan secara manual untuk mencari t_{hitung} adalah (Jogiyanto, 2003 : 179) :

$$t = \frac{d - D}{\frac{S_D}{\sqrt{n}}}$$

Dengan :

$$\bar{D} = \frac{\sum D}{n} \text{ dan } S_D = \sqrt{\frac{\sum D^2 - \left(\frac{\sum D}{n}\right)^2}{n - 1}}$$

Dimana :

n = jumlah data dari sampel berpasangan

\bar{D} = perbedaan nilai rata
– rata dua sampel

S_D

= perbedaan deviasi standar dua sampel
Rumus yang digunakan untuk mencari rata-rata (mean) sampel populasi adalah :

$$\text{Rata - rata sampel} = \bar{d} = \bar{x} = \sum_{i=1}^n \frac{x_i}{n}$$

Dimana :

$$\sum_{i=1}^n \frac{x_i}{n} = \text{notasi dari penjumlahan data } x_1$$

$$+ x_2 + x_3 + \dots + x_n$$

n = jumlah sampel yang diteliti

Adapun data yang menjadi kriteria dalam menentukan apakah terdapat tidaknya perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} :
 - a. H_0 ditolak apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan.
 - b. H_0 diterima apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
2. Berdasarkan nilai probabilitas :
 - a. Jika probabilitas $< \alpha$ maka H_0 ditolak.
 - b. Jika probabilitas $> \alpha$ maka H_0 diterima.

3.7 Defenisi Operasional

3.7.1 Laporan Keuangan

Laporan Keuangan adalah suatu hasil *output* yang menggambarkan kinerja perusahaan pada periode akuntansi tertentu yang berisi tentang catatan data mengenai informasi keuangan yang digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan tersebut kepada pihak luar perusahaan atau kepada para pengguna laporan keuangan.

3.7.2 Manajemen Laba

Manajemen Laba adalah pengungkapan manajemen sebagai alat intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan, dengan maksud untuk men-

dapatkan keuntungan atau manfaat tertentu, baik bagi manajer maupun perusahaan yang dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi. Manajemen laba dapat diukur melalui DA (*Discretionary Accruals*) sebagai proksi dari manajemen laba dan dapat diukur melalui manipulasi aktivitas riil perusahaan seperti manajemen penjualan, *overproduction*, dan pengurangan biaya diskresioner.

3.7.3 Manajemen Laba Akrua

Manajemen laba akrua adalah intervensi oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrua demi kepentingan pribadinya yang dilakukan pada akhir periode akuntansi. Manajemen laba akrua diukur dengan menggunakan *Discretionary Accruals*.

3.7.4 Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil merupakan intervensi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi. Teknik yang dapat dilakukan dalam manajemen laba riil antara lain manajemen penjualan, *overproduction*, dan pengurangan biaya diskresioner yaitu manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi abnormal (ABN_CFO) dan manajemen laba riil melalui aktivitas biaya produksi abnormal (ABN_PROD).

3.7.5 Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS)

International Financial Report Standard (IFRS) adalah standar pelaporan keuangan berbasis global yang merupakan kerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang diadopsi oleh IASB (*International Accounting Standards Board*). IFRS diterbitkan sebagai upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan.

4. HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Statistik

Pada **Tabel 2 (lampiran)** disajikan statistik deskriptif data secara keseluruhan.

Melalui tabel tersebut dapat dilihat kesimpulan rata-rata manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS), baik manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi abnormal dan aktivitas biaya produksi abnormal.

Berdasarkan data yang ada di dalam **Tabel 3 (lampiran)**, hasil dari statistik deskriptif data dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Hipotesis 1 Terdapat Perbedaan Manajemen Laba Akrual Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS)

Manajemen laba akrual minimum sebelum dilakukan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar 0.0001 dan manajemen laba akrual maksimum sebelum dilakukan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar 0.3608. Sedangkan manajemen laba akrual minimum sesudah penerapan Standar akuntansi keuangan (konvergensi IFRS) adalah sebesar 0.0008 dan manajemen laba akrual maksimum sesudah penerapan Standar akuntansi keuangan (konvergensi IFRS) adalah sebesar 0.2673. Nilai rata-rata manajemen laba akrual sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari rata-rata manajemen laba akrual sebelum penerapan standar akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah 0.0636 dengan nilai yang berkisar antara 0.0001 – 0.361 sedangkan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS) adalah sebesar 0.0797 dengan nilai yang berkisar antara 0.0008 – 0.267. Dari keadaan ini terlihat penyimpangan manajemen laba akrual sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) cenderung menurun tapi dengan angka penurunan cukup kecil sehingga terlihat tidak terjadi perubahan signifikan pasca penerapan IFRS, Hal ini dapat dilihat dari standar deviasi yang menurun dengan nilai sebesar 0.05842

sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) menjadi 0.05744 sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) terjadi.

b. Hipotesis 2 Terdapat Perbedaan Manajemen Laba Riil melalui Arus Kas Operasi Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS)

Manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi abnormal minimum sebelum dilakukan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar 0.0007 dan manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi abnormal maksimum sebelum dilakukan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar 0.339. Sedangkan manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi abnormal minimum sesudah penerapan Standar akuntansi keuangan (konvergensi IFRS) adalah sebesar 0.0049 dan manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi abnormal maksimum sesudah penerapan Standar akuntansi keuangan (konvergensi IFRS) adalah sebesar 0.409. Nilai rata-rata manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi abnormal sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari rata-rata manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi abnormal sebelum penerapan standar akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah 0.0771 dengan nilai yang berkisar antara 0.0007 – 0.339 sedangkan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS) terjadi adalah sebesar 0.0857 dengan nilai yang berkisar antara 0.0049 – 0.409. Sedangkan penyimpangan manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi abnormal sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) menurun cukup tinggi, dilihat dari standar deviasi yang menurun yaitu dari 0.07217 sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) menjadi 0.06814 sesudah penerapan

Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) terjadi.

c. Hipotesis 3 Terdapat Perbedaan Manajemen Laba Riil melalui Biaya Produksi Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS)

Manajemen laba riil melalui aktivitas biaya produksi abnormal minimum sebelum dilakukan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar 0.005 dan manajemen laba riil melalui aktivitas biaya produksi abnormal maksimum sebelum dilakukan penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah sebesar 2.097. Sedangkan manajemen laba riil melalui aktivitas biaya produksi abnormal minimum sesudah penerapan Standar akuntansi keuangan (konvergensi IFRS) adalah sebesar 0.0005 dan manajemen laba riil melalui aktivitas biaya produksi abnormal maksimum sesudah penerapan Standar akuntansi keuangan (konvergensi IFRS) adalah sebesar 4.3003. Nilai rata-rata manajemen laba riil melalui aktivitas biaya produksi abnormal sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari rata-rata manajemen laba riil melalui aktivitas biaya produksi abnormal sebelum penerapan standar akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah 0.2914 dengan nilai yang berkisar antara 0.005 – 2.097 sedangkan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS) terjadi adalah sebesar 0.3308 dengan nilai yang berkisar antara 0.0005 – 4.3003. Sedangkan penyimpangan manajemen laba riil melalui aktivitas biaya produksi abnormal sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) meningkat cukup tinggi, dilihat dari standar deviasi yang meningkat yaitu dari 0.41929 sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) menjadi 0.53795 sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) terjadi.

4.2 Uji Hipotesis

Berdasarkan **Tabel 3 (lampiran)**, nilai rata-rata (*mean*) manajemen laba akrual

sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah 0.0636 lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) manajemen laba akrual sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) yaitu sebesar 0.0797. Di samping itu, nilai rata-rata (*mean*) manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi abnormal sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah 0.07771 lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi abnormal sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) yaitu sebesar 0.0857. Selanjutnya, nilai rata-rata (*mean*) manajemen laba riil melalui aktivitas biaya produksi abnormal sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) adalah 0.2914 lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) manajemen laba riil melalui aktivitas biaya produksi abnormal sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) yaitu sebesar 0.3308.

Tabel 5 (lampiran) memperlihatkan hasil pengujian *paired sample t-test* untuk perbedaan manajemen laba akrual baik itu manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas produksi abnormal dan manajemen laba riil melalui aktivitas biaya produksi abnormal. Perbedaan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a. Hipotesis 1 Terdapat Perbedaan Manajemen Laba Akrual Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS)

Perbedaan *mean* manajemen laba akrual sebesar -0.01601, ini berarti bahwa rata-rata manajemen laba akrual sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) lebih rendah dari rata-rata manajemen laba akrual sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Perbedaan sebesar -0.01601 tersebut mempunyai *range* antara batas bawah (*lower*) sebesar -0.032666 sampai dengan batas atas (*upper*) sebesar 0.000647.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan

antara manajemen laba akrual sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar -1,9128 kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1.9901. Nilai signifikan (*sig. 2-tailed*) sebesar 0.059 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk seluruh sampel yang diteliti dalam periode pengamatan, tidak terdapat perbedaan manajemen laba akrual yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

b. Hipotesis 2 Terdapat Perbedaan Manajemen Laba Riil melalui Arus Kas Operasi Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS)

Perbedaan *mean* manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi sebesar -0.00856, ini berarti bahwa rata-rata manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) lebih rendah dari rata-rata manajemen laba melalui aktivitas arus kas operasi sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Perbedaan sebesar -0.00856 tersebut mempunyai *range* antara batas bawah (*lower*) sebesar -0.02218 sampai dengan batas atas (*upper*) sebesar 0.00505.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1.252 kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1.9901. Nilai signifikan (*sig. 2-tailed*) sebesar 0.214 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk seluruh sampel yang diteliti dalam periode pengamatan, tidak terdapat perbedaan manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas

operasi abnormal yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

c. Hipotesis 3 Terdapat Perbedaan Manajemen Laba Riil melalui Biaya Produksi Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS)

Perbedaan *mean* manajemen laba riil melalui aktivitas biaya produksi sebesar -0.03939, ini berarti bahwa rata-rata manajemen laba riil melalui aktivitas biaya produksi sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) lebih rendah dari rata-rata manajemen laba melalui aktivitas biaya produksi sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Perbedaan sebesar -0.03939 tersebut mempunyai *range* antara batas bawah (*lower*) sebesar -0.12450 sampai dengan batas atas (*upper*) sebesar 0.04572.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara manajemen laba riil melalui aktivitas biaya produksi sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0.921 kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1.9901. Nilai signifikan (*sig. 2-tailed*) sebesar 0.360 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk seluruh sampel yang diteliti dalam periode pengamatan, tidak terdapat perbedaan manajemen laba riil melalui aktivitas biaya produksi abnormal yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

4.3 Pembahasan

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan standar akuntansi keuangan (Konvergensi IFRS) belum mampu menunjukkan perbedaan yang signifikan pada manajemen laba akrual dan manajemen laba riil baik melalui aktivitas arus kas operasi maupun melalui aktivitas biaya produksi pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Di samping itu,

penelitian ini belum mendukung sepenuhnya atas manfaat dari konvergensi IFRS yang menyatakan bahwa IFRS berguna dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, antara lain dengan mengurangi kesempatan untuk melakukan manajemen laba (*earning management*). Di Indonesia khususnya manfaat IFRS untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan menuju “*best practice*” belum dapat dikatakan berhasil seperti di negara lain, karena di negara Indonesia yang *common law* lebih rendah daripada negara lain seperti negara yang berada di Benua Eropa manfaat akan IFRS yang diterapkan sebagai pedoman standar dalam penyusunan laporan keuangan memiliki hasil yang bertolak belakang dari tujuan IFRS itu sendiri. Sebab belum tentu tujuan diterapkannya IFRS tersebut untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan bagi negara-negara yang ada di Eropa bisa selaras jika diterapkan bagi negara lainnya termasuk Indonesia, hal ini terjadi karena kondisi dan tata aturan perekonomian di setiap negara tidak seragam.

Di samping itu, faktor lain yang juga dapat menjadi temuan pertimbangan melalui penelitian ini adalah mengenai waktu pemberlakuan standar. Pengimplementasian IFRS ini masih baru berlaku di Indonesia, yakni diimplementasikan secara wajib oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tahun 2012. Hal ini dapat mengakibatkan dengan waktu pemberlakuan standar yang masih baru belum sepenuhnya dapat diterapkan secara keseluruhan dan efektif bagi perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan manufaktur sehingga hal ini masih memungkinkan untuk terjadinya praktik manajemen laba baik secara akrual maupun manajemen laba melalui aktivitas riil perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis statistik data yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara manajemen laba akrual

sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi abnormal sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara manajemen laba riil melalui aktivitas biaya produksi abnormal sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, adapun saran yang dapat diberikan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pihak investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan yang melakukan kebijakan penerapan standar akuntansi keuangan (konvergensi IFRS) di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena dengan tinggi atau rendahnya tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan, akan mempengaruhi keputusan investor dalam penanaman investasi atau mempertahankan investasinya pada perusahaan tersebut. Hal ini bertujuan agar para investor atau calon investor dan kreditur atau calon kreditur tidak mendapatkan informasi keuangan yang menyesatkan atas tindakan praktik manajemen laba yang dilakukan mengingat bahwa tidak terdapatnya perbedaan praktik manajemen laba yang dilakukan baik sebelum maupun sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).
2. Bagi perusahaan yang telah melakukan kebijakan penerapan standar akuntansi (konvergensi IFRS), disarankan agar dapat menerapkan Standar Akuntansi Keuangan berbasis IFRS dengan baik, karena jika SAK IFRS tersebut benar

diterapkan maka akan memberikan informasi keuangan yang lebih berkualitas sehingga dapat digunakan oleh pihak luar dalam pengambilan keputusan. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak IAI dalam perumusan standar akuntansi keuangan terhadap pengimplementasian standar akuntansi IFRS.

3. Untuk perbaikan bagi penelitian selanjutnya yaitu peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis lanjutan seperti *analisis post-hoc test (uji lanjut)* yang bertujuan untuk melihat dari perbedaan tersebut manakah keputusan standar yang lebih baik, atau dengan melakukan *uji regresi logistic* yang menggunakan variabel dummy dengan menambahkan variabel lain sehubungan dengan penerapan standar akuntansi berbasis IFRS ini seperti relevansi nilai, ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan *institutional investors* yang ditimbulkan dalam peningkatan kualitas laporan keuangan sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

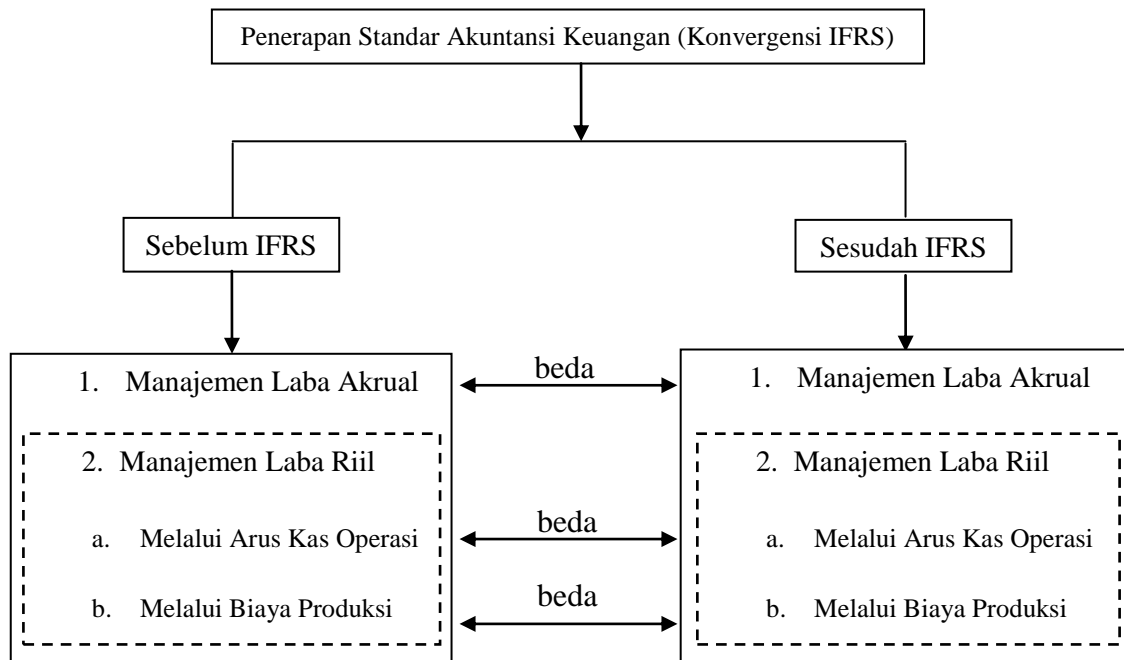
DAFTAR PUSTAKA

- Angkoso, Cakti Dito. (2012). Dampak Konvergensi IFRS Terhadap Kualitas Penyajian Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi keuangan*.
- Ankarath, Nandakumar. (2012). *Memahami IFRS*. PT Indeks : Jakarta.
- Barth, M., Landsman, W. dan Lang, M. (2008). International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, 46(3), 467-498
- Cahyati. 2010. Implikasi Tindakan Perataan Laba terhadap Pengambilan Keputusan Oleh Investor. *Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi* Vol. 2 hal.58-66.
- Cai, L., Asheq, R. dan Courtenay, S. (2008). The Effect of IFRS and its Enforcement on Earnings Management: An International Comparison. *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*, (Online), (<http://ssrn.com/abstract=1473571>), diakses 03 Oktober 2013).
- Callao, S., dan Jarne, J. (2010). Have IFRS Affected Earnings Management in The European Union?, *Journal of Accounting in Europe* Vol. 7, No. 2, 159–189, December 2010.
- Dechow, P.M., Sloan, R. G., dan Sweeny, A.P. (1995) Detecting Earning Management, *The Accounting Review*, vol 70, No.21 p. 193 - 225.
- Ewert dan Wagenhof. 2005. Economic Effects of Tightening accounting Standards to restrict earnings Management. *The Accounting Review*. Vol. 80 P. 1101- 1124.
- Goncharov dan Zimmerman. 2006. *Do Accounting Standard Influence the Level of Earnings Management ? Evidence from Germany* . <http://www.SSRN> diakses pada tanggal 04 September 2013
- Healy, Paul M. & James M. Wahlen, 1998, *A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting*”, Working Paper.
- IAI. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Immanuella, Intan. (2009). Adopsi Penuh dan Harmonisasi Standar Akuntansi Internasional. *Skripsi* :Universitas Widya Mandala Madiun
- Jeanjean, T. dan Stolowy, H. (2008). Do Accounting Standards Matter? An Exploratory Analysis of Earnings Management Before and After IFRS Adoption. *Journal of Accounting and Public Policy*, 27, 480–494.
- Jogiyanto. 2003. *Teori Portofolio & Analisis Investasi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta :BPFE.
- Koyuimirs. 2011. Dampak Manajemen Laba AkruaI dan Manajemen Laba Riil terhadap Kinerja Pasar.

- Skripsi* : Universitas Diponegoro Semarang
- Lantto, Anna Maija. 2007. *Does IFRS Improve the Usefulness of Accounting Information in Code-Law Country*. <http://www.SSRN> diakses pada tanggal 15 September 2013.
- Leuz, C. 2003. IAS versus US GAAP : Asymetri Information based evidence from Germany *Journal of Accounting Research* Vol. 41 p.445-471
- Martani, Dwi. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah : Berbasis PSAK*. Jakarta : Salemba Empat
- Munawir. (2004). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi keempat. Yogyakarta: Liberty
- Rudianto. 2009. *Pengantar Akuntansi*. Erlangga : Jakarta.
- Roychowdhury, S. 2006. "Earnings Management through Real Activities Manipulation." *Journal of Accounting and Economics*. 42: 335-370.
- Santy, Prima. 2011 : Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi* : Universitas Hasanuddin
- Schipper, Katherine and Linda Vincent. 2003. "Earnings Quality". *Accounting Horizons*, Vol. 17. Suplemen.
- Scott, William R.(2009). *Financial Accounting Theory*. New Jersey : Prentice Hall.
- Senjani, Yaya Putri. (2012) :Manajemen Laba Berbasis AkruaL dan Riil Sebelum dan Setelah Adopsi IFRS. *Tesis* : Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Sugiri, Slamet. (1998). Earning Management : Teori, Model dan Bukti Empiris, Telaah, hal 1-18. *Jurnal Akuntansi*.
- Sugiyono. Prof. Dr. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, CV. Bandung.
- Sulistiawan, Dedhy. Januarsi, Yeni dan Alvia, Liza. 2011. *Creative Accounting, Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sulistiyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Subramanyam, K. 1996. "The Pricing of Discretionary Accruals". *Journal of Accounting and Economics*, Vol.22. No.2.
- Subramanyam, K. R. dan John Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Suwardjono, 2012. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Edisi ketiga BPF, YOGYAKARTA.
- Watts, R.L. and J.L. Zimmennan, (1990) Positive Accounting Theory: a ten year perspective, *The Accounting Review* 65 (January), 131 - 156.
- Webster dan Thompson . 2005. *Earnings Quality under rules vs principle based : A test of Skinner Hypotesis*. [Http.SSRN](http://www.SSRN) diakses pada tanggal 15 September 2013.
- Yona Octiani Lestari. 2012. Konvergensi Internasional Financial Reporting Standards (IFRS) dan Manajemen Laba di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Zamzami, Faiz. Perkembangan Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) di Indonesia.
- Zhou, Haiyan Xiong yan, Ganguli. Accounting Standard and earnings management : Evidence from Emerging market. [Http://www.lby100.com](http://www.lby100.com) diakses pada 04 September 2013.

LAMPIRAN

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	137
Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI dan delisting selama periode pengamatan	16
Tidak memiliki Laporan Keuangan yang lengkap	18
Laporan keuangan yang tidak disajikan dalam bentuk mata uang Rupiah	22
Perusahaan yang dapat menjadi sampel	81

Tabel 2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba Akrual Sebelum	81	.0001	.361	.0636	.05842
Manajemen Laba Akrual Sesudah	81	.0008	.267	.0797	.05744
Manajemen Laba Riil CFO Sebelum	81	.0007	.339	.0771	.07217
Manajemen Laba Riil CFO Sesudah	81	.0049	.409	.0857	.06814
Manajemen Laba Riil PROD Sebelum	81	.0050	2.10	.2914	.41929
Manajemen Laba Riil PROD Sesudah	81	.0005	4.30	.3308	.53795
Valid N (listwise)	81				

Tabel 3
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Manajemen Laba Akrual Sebelum	.0636	81	.05842	.00649
Manajemen Laba Akrual Sesudah	.0797	81	.05744	.00638
Pair 2 Manajemen Laba Riil CFO Sebelum	.0771	81	.07217	.00802
Manajemen Laba Riil CFO Sesudah	.0857	81	.06814	.00757
Pair 3 Manajemen Laba Riil PROD Sebelum	.2914	81	.41929	.04659
Manajemen Laba Riil PROD Sesudah	.3308	81	.53795	.05977

Tabel 4
Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 ML Akrual Sebelum & ML Akrual Sesudah	81	.155	.168
Pair 2 ML Riil CFO Sebelum & ML Riil CFO Sesudah	81	.616	.000
Pair 3 ML Riil PROD Sebelum & ML Riil PROD Sesudah	81	.703	.000

Tabel 5

Paired Samples T-Test

Manajemen Laba		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	ML AkruaI Sebelum – ML AkruaI Sesudah	-.01601	.0753277	.008370	-.032666	.000647	-1.913	80	.059
Pair 2	ML Riil CFO Sebelum – ML Riil CFO Sesudah	-.00856	.06156	.00684	-.02218	.00505	-1.252	80	.214
Pair 3	NL Riil PROD Sebelum – ML Riil PROD Sesudah	-.03939	.38491	.04277	-.12450	.04572	-.921	80	.360